

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran merupakan sebuah sistem dimana ada proses mengubah peserta didik (masukan/*input*) menjadi keluaran (*output*). Peserta didik sebagai masukan (*input*) diolah atau diproses dalam kegiatan pembelajaran, lalu hasilnya berupa lulusan yang disebut *output* (Sutikno, 2004: 49).

Pembelajaran bahasa Jawa sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen antara lain komponen pendidik (guru), peserta didik (siswa), materi, media pembelajaran, sumber belajar, metode dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi menciptakan suatu pembelajaran yang terstruktur. keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan manakala proses tersebut mampu merubah diri peserta didik. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya. Oleh karena itu seluruh komponen dalam proses pembelajaran harus direncanakan secara sistematis agar dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Menurut Bruner yang dikutip oleh Dahar (1989: 101), belajar menyangkut tiga proses yang hampir bersamaan, yaitu memperoleh

informasi baru, transformasi pengetahuan, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Berdasarkan pandangan di atas, Bruner menganggap bahwa belajar pengetahuan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik.

B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Jawa

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan memiliki orientasi hasil belajar yang diharapkan diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Pendekatan yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Jawa antara lain pendekatan kebahasaan, sastra, dan budaya Jawa yang mengacu pada model pembelajaran konstruktivisme dan teori Bruner (*discovery learning*).

Teori konstruktivis merupakan teori yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu sudah tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Nur, 2002: 8).

Menurut teori konstruktivis, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan

pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan atau menemukan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002: 8).

Teori yang mendukung teori konstruktivistis dalam penelitian ini adalah teori penemuan Jerome Bruner. Teori Bruner merupakan salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh yang dikenal dengan belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya member hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 1988: 125).

Bruner yang dikutip oleh Dahar, menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip itu sendiri.

Mengacu pada teori tersebut, maka media belajar memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan:
 - a. mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik;
 - b. mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara:
 - a. mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional;
 - b. memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara:
 - a. perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis;
 - b. pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
 - a. meningkatkan kemampuan sumber belajar;
 - b. penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
 - a. mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit;
 - b. memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
3. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa

C. Peningkatan Proses Pembelajaran dengan Belajar Mandiri

Dalam teori konstruktivis, belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Hal yang terpenting dalam proses belajar ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, peserta didik akan berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media *audio*, *visual*, maupun *audio visual*, jika mendapat kesulitan barulah bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru atau orang lain. peserta didik yang mandiri mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

Knowles (1975: 18) menggambarkan belajar mandiri sebagai suatu proses belajar individu yang mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk:

1. mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri;
2. merumuskan atau menentukan tujuan belajarnya sendiri;
3. mengidentifikasi sumber-sumber belajar;
4. memilih dan melaksanakan strategi belajarnya;

5. mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Gugleilmino & Gugleilmino, yang dikutip oleh Trianto (2011: 12) menyatakan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan belajar mandiri dicirikan oleh beberapa faktor. Peserta didik yang kemampuan belajar mandirinya tinggi menunjukkan ciri-ciri:

- a. mempunyai inisiatif, kemandirian dan persistensi dalam belajar;
- b. menerima tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan;
- c. memiliki disiplin dan rasa ingin tahu yang besar;
- d. mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar atau mengadakan perubahan serta mempunyai rasa percaya diri;
- e. mampu mengorganisasikan waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat dan mengembangkan rencana untuk penyelesaian tugas;
- f. senang belajar dan mempunyai kecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan.

Proses belajar mandiri memberi kesempatan peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat karena dianggap luwes, tidak mengikat serta melatih kemandirian peserta didik agar tidak tergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari guru, dan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap situasi belajar dapat mengungkapkan kendala-kendala belajar dalam kegiatan belajar mandiri seperti kurangnya sumber daya belajar secara mandiri (*self-directed learner*) dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengontrol proses belajar.

D. Sumber Belajar

Sumber belajar meliputi orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang mendukung serta memungkinkan memberikan kemudahan dan kelancaran terjadinya proses belajar, serta memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar tersebut. sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Ditinjau dari asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Dari kedua macam sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk sebagai berikut.

1. Pesan: informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya.
2. Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya.
3. Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya.

4. Alat/perengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya.
5. Pendekatan/metode/teknik: disikusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk shaw dan sejenisnya.
6. Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

Dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut.

1. Ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal.
2. Praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka.
3. Mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita.
4. Fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional.
5. Sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

E. Majalah

Majalah merupakan bentuk publikasi artikel, berita, tulisan yang memiliki format ukuran tertentu dan mengandalkan desain grafis serta gambar atau foto. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut untuk diketahui oleh pembaca.

Bear (2009), yang dikutip dari <http://desktoppub.about.com/od/newsletter/f/magnews.htm> diakses tanggal 21 Desember 2009, mengidentifikasi majalah sebagai berikut.

“Magazine is a periodical publication with articles, stories, or pictures on multiple subjects by multiple authors, written for the general public typically even special interest magazines are written with general audience in mind-minimum technical jargon or specialized language. Graphics, perhaps headlines or teasers about what is inside that issue and magazine available by subscription or from newsstands often heavily supported by advertising”.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia membagi majalah (publikasi berseri) menjadi 5 jenis yaitu majalah ilmiah, majalah semi ilmiah (semi populer), majalah populer, majalah teknis, dan majalah umum. Menurut Rifai (1995: 337) majalah ilmiah adalah majalah teknis yang melaporkan hasil dan temuan baru suatu penelitian. Penyajian artikel dalam majalah ilmiah dilakukan secara padat dan menggunakan istilah bahasa teknis. Majalah ilmiah dikhususkan untuk para ilmuwan, ahli, atau akademisi dalam bidang tertentu sehingga sulit dicerna oleh orang terpelajar umum. Majalah semi ilmiah adalah majalah sekunder yang memuat tulisan teknis dengan cakupan bersifat pengetahuan umum dan ditujukan bagi orang terpelajar secara umum. Majalah semi ilmiah menggunakan bahasa semi populer dan masih memuat istilah teknis. Majalah populer merupakan majalah yang memuat pengetahuan secara umum. Majalah populer merupakan majalah yang menggunakan bahasa sederhana, dan sedikit memakai istilah teknis. Sasaran pembacanya adalah masyarakat umum.

Berdasarkan Surat Keputusan LIPI No. 722/Kep/H.1/83 tentang Pedoman dan Persyaratan Teknis Penerbitan Publikasi LIPI, dapat dilihat perbandingan antara majalah ilmiah, majalah semi ilmiah (semi populer), dan majalah populer seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Majalah Ilmiah, Majalah Semi Ilmiah (Semi Populer), dan Majalah Populer

Uraian	Majalah ilmiah	Majalah semi ilmiah	Majalah populer
Ruang Lingkup	Bidang keilmuan yang spesifik	Bidang keilmuan yang spesifik	Bidang keilmuan secara umum
Tujuan atau Maksud	Melaporkan hasil penelitian atau kajian dengan percobaan, metode dan teori	Menginformasikan suatu pengetahuan dan menghibur	Menginformasikan atau menghibur, menjual produk, mempromosikan sesuatu
Jadwal Terbit (frekuensi)	Sekurang-kurangnya setahun sekali	Sekurang-kurangnya setahun sekali	Sekurang-kurangnya setahun dua kali
Jumlah halaman sekali terbit	Sekurang-kurangnya 50 halaman	Sekurang-kurangnya 50 halaman	Sekurang-kurangnya 30 halaman
Penampilan	Jelas, sederhana, hitam-putih, berisi gambar, grafik dan tabel	Menarik, dilengkapi dengan gambar atau foto berwarna dan ilustrasi	Menarik, mengkilap dilengkapi dengan gambar atau foto berwarna dan ilustrasi

Tabel lanjutan.

Bahasa	Menggunakan bahasa ilmiah dan teknis sesuai dengan bidangnya	Menggunakan bahasa sederhana, sedikit teknis, dan dapat dibaca sebagian besar masyarakat	Menggunakan bahasa yang luwes dan dapat dibaca oleh seluruh masyarakat
Pembaca	Kalangan ilmiah: mahasiswa, dosen, peneliti, akademisi	Masyarakat umum	Masyarakat umum

Kualitas majalah dapat ditinjau dari beberapa komponen. Komponen majalah antara lain seperti pemakaian bahasa yang komunikatif, penggunaan gambar atau foto, desain layout tiap halaman, dan cara penyajian informasi. masing-masing komponen saling berhubungan dan mendukung sehingga menampilkan karakter suatu majalah.

F. Struktur dan Anatomi Fisik Majalah

Struktur majalah secara fisik dapat dianalogikan seperti struktur buku. Berdasarkan strukturnya, buku dibedakan dalam dua macam, yaitu struktur buku dengan kulit keras (*hard cover*) dan struktur buku dengan kulit lunak (*soft cover*). Buku terdiri atas dua bagian yaitu kulit (*cover*) dan isi (*text*).

Menurut Gardjito yang dikutip oleh Priyono (2011: 17), menyatakan anatomi buku dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Setiap bagian memiliki peran masing-masing sesuai fungsinya, yaitu: bagian kulit (*cover*) dan bagian isi (*text*). Kulit buku merupakan bagian luar buku, berfungsi

sebagai pelindung isi buku, alat promosi, dan penarik perhatian pembaca untuk melihat isi buku lebih jauh. Bagian isi merupakan bagian dari anatomi buku, berisi tentang informasi yang akan disampaikan kepada pembaca. Bagian isi terdiri atas tiga bagian utama dengan penampilan fisiknya mempunyai kesamaan pola tertentu maupun kesamaan penerapan tipografinya. ketiga bagian utama tersebut yaitu bagian awal (*front matter*), bagian teks (*text*), bagian akhir (*back matter*).

G. Model Majalah Berbahasa Jawa

Model Majalah berbahasa Jawa mengikuti model pengembangan buku yang sudah ada yaitu model James D Russel yang dikutip oleh Priyono (2011: 19). Menurut model ini, prosedur dalam penelitian pengembangan terdiri dari beberapa langkah yang secara sederhana digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Pengembangan Menurut James D. Russell

H. Materi Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester-1 dalam Standar Isi

Materi Pelajaran Bahasa Jawa kelas X Semester-1 dalam standar isi tertulis dalam tabel 2.

Tabel 2. Materi Pelajaran Bahasa Jawa kelas X Semester-1

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1	Mampu memahami dan menanggapi berbagai ragam wacana lisan tentang bahasa, sastra dan budaya Jawa melalui menyimak informasi dari media elektronika maupun cerita	Menyimak dan menanggapi siaran/informasi dari media elektronika, tuturan langsung, atau pembacaan teks.	a. Mengungkapkan kembali secara lisan isi/pesan pokok yang terdapat pada pembacaan teks. b. Mengungkapkan kembali secara tertulis isi/pesaan pokok yang terdapat dalam pembacaan teks secara runtut dan jelas.	Menyimak wacana Ringgit Purwa.
	yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.	.	c. Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai budi pekerti dalam pembacaan teks.	Menyimak wacana Ringgit Purwa.
2.	Mengungkapkan pikiran, pendapat gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam.	Memperkenalkan diri dan orang lain dengan sikap santun dan dengan tingkat tutur yang tepat	a. Melafalkan kalimat perkenalan berbahasa Jawa dengan tingkat tutur ngoko dan atau krama dengan	Perkenalan (Dalam rubrik <i>Kenalan</i> dan <i>Ndhèrèk Langkung</i>)

Tabel lanjutan.

	berbagai bentuk wacana lisan-nonlisan tentang bahasa, sastra dan budaya Jawa, dengan menggunakan santun bahasa dan unggah-ungguh bahasa sesuai dengan konteks budaya Jawa.		lancar dan intonasi yang sesuai dengan konteks pembicaraan b. Mengembangkan wicara perkenalan sehingga perkenalan lebih komprehensif dan dinamis dengan menggunakan tutur ngoko dan atau krama c. Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan dan perilaku sebagai penanda sikap santun	
3.		Menceritakan berbagai pengalaman berbahasa Jawa sesuai dengan konteksnya	a. Menceritakan secara lisan pengalaman pribadi dan atau orang lain (yang lucu, menyenangkan, mengharukan, dan sebagainya) dengan pilihan kata yang sesuai dengan bahasa	Cerita pengalaman yang lucu, menyenangkan, mengharukan dan sebagainya (dalam rubrik <i>Crita lan</i>

Tabel lanjutan.

			Jawa tingkat tutur ngoko dan atau krama. b. Menanggapi pengalaman yang diceritakan orang lain dengan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko dan atau krama.	<i>Lelagon</i>).
4.	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa serta menganalisis struktur dan isinya	Membaca kata dan kalimat beraksara Jawa	a. Membaca kata dan kalimat beraksara Jawa b. Mengalihaksarakan kata dan kalimat beraksara Jawa ke Latin	Kata dan kalimat beraksara Jawa
5.	Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan yang terdapat dalam berbagai ragam tulisan tentang bahasa, sastra dan budaya Jawa serta menuliskannya	Menulis dengan aksara Jawa	Mengalihaksarakan kata dan kalimat yang beraksara latin dalam aksara Jawa dengan tepat	Kata-kata dan kalimat beraksara latin

I. Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang berbasis analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010: 407). Pada penelitian ini tidak hanya mengacu pada metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) secara lengkap, tetapi dibatasi hanya sampai pada tahap uji produk secara terbatas.

Model Pengembangan terdiri dari 3 jenis yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoritik (Sukardjo & Lis, 2009: 68). Model prosedural merupakan model yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual yaitu model yang bersifat analitis yang memberikan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antar komponen, sedangkan metode teoritik adalah model yang menunjukkan hubungan perubahan antar peristiwa. Borg dan Gall (1983: 2) memberikan langkah-langkah yang lebih rinci tentang penelitian pengembangan, yaitu:

1. adanya seleksi produk;
2. *review literature*;
3. perencanaan;
4. persiapan pengembangan produk;
5. persiapan uji di lapangan dan revisi;

6. uji lapangan dan revisi produk;
7. operasional lapangan dan revisi produk akhir;
8. diseminasi dan implementasi.

J. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi tradisional jika dikombinasikan dengan prinsip-prinsip belajar, dapat memberikan pengaruh besar dalam perancangan pembelajaran. Pengaruh tersebut terutama pada rancangan makro seperti tata letak (*layout*) halaman, desain layar, dan desain grafis visual. Pengembangan sumber belajar sekarang telah berkembang sesuai dengan pengetahuan dan teknologi yang ada. Hal ini dapat memunculkan sumber belajar yang mampu menunjang pembelajaran bahasa Jawa, sehingga kebermaknaan dapat berlangsung.

Penelitian Rita Dwiningih (2001) dengan judul “Pemanfaatan Media Gambar untuk Peningkatan Penguasaan Tata Krama Jawa Siswa Kelas 1 SLTP/LB Bhina Putera Surakarta” menunjukkan bahwa implementasi tindakan berupa penggunaan media gambar dapat meningkatkan penguasaan tata krama bagi siswa. Penelitian Dian Sofiana Kurniawati (2003) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Permainan Teka-Teki Silang dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Kelas II SLTP Negeri Salatiga” menunjukkan bahwa ada peningkatan perbedaan prestasi belajar penguasaan kosa kata bahasa Jawa yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan media teka-teki silang dengan siswa yang diajar dengan tanpa media di SLTP 6 Salatiga. Selain itu, media teka-teki silang lebih efektif

daripada metode ceramah tanpa media dalam pengajaran kosa kata bahasa Jawa pada siswa di SLTP 6 Salatiga.

K. Kerangka Berpikir

Kualitas pendidikan masih menjadi masalah paling utama dalam suatu usaha perbaikan mutu pendidikan nasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu melalui pengembangan sumber belajar. Pengembangan sumber belajar salah satunya meliputi buku, mulai dari buku teks pelajaran, buku bahan ajar, dan buku pengayaan. Pengembangan sumber belajar berupa buku pelajaran mempengaruhi pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Buku-buku pelajaran yang kurang menarik dan membuat peserta didik merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar, sehingga diperlukan sumber belajar yang memadai untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Penyelenggara proses belajar mengajar saat ini menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru harus berusaha mengelola pembelajaran dengan baik untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*), bukan sekedar pembelajaran hafalan saja (*rote learning*). Proses pembelajaran yang bermakna dapat terjadi melalui pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran yang bermakna dapat berjalan dengan baik jika terdapat faktor pendukung seperti motivasi belajar peserta didik dan sumber belajar yang memadai. Motivasi belajar merupakan kesadaran peserta didik untuk berperan dalam proses pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dikarenakan

beberapa hal seperti kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan, cara menyajikan materi yang kurang menarik, pengolahan kelas yang kurang terkontrol.

Peserta didik cenderung untuk mencari alternatif sumber belajar mandiri sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga kebermaknaan dalam belajar tidak tercapai. Belajar mandiri yang dilakukan peserta didik harus didukung oleh media belajar yang sesuai dengan minat peserta didik. perkembangan pengetahuan dan teknologi dengan segala fasilitasnya mampu menghasilkan sumber belajar yang baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik, namun sampai saat ini belum ada inovasi dalam pembuatan media cetak berupa majalah yang digunakan sebagai alternatif sumber belajar mandiri bagi peserta didik yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang diperlukan dalam pembelajaran bermakna yaitu, penggunaan pendekatan konstruktif dan penerapan *mind mapping* dalam penulisan materi pelajaran.

Pemilihan majalah sebagai sumber belajar mandiri, karena majalah merupakan salah satu media cetak yang berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat. Media cetak ini relatif memiliki target konsumen yang lebih jelas dan media jenis ini digemari oleh anak-anak muda terutama kaum pelajar, jika dibandingkan dengan buku pelajaran yang tebal. Karakter majalah yang dinamis, yaitu kesan pada setiap desain *layout* tiap halamannya yang ditata sedemikian rupa sehingga tidak monoton dan menimbulkan suasana baru atau *fresh* di tiap halamannya. majalah menggunakan

penggabungan gaya grafis tertentu untuk memberi kesan dinamis dan tidak monoton membuat peserta didik dapat menikmati suasana belajar yang menyenangkan dan lebih bermakna.

Majalah berbahasa Jawa diharapkan mampu menjadi sumber belajar mandiri bagi peserta didik. Isi majalah ini memuat konsep materi pelajaran bahasa Jawa semester-1 kelas X SMA/SMK. Perpaduan komponen dan pendekatan yang tercantum pada majalah berbahasa Jawa ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam proses pembelajaran bahasa Jawa semester-1 SMA/SMK sehingga akan menumbuhkan daya tarik peserta didik dalam belajar bahasa Jawa. Ketertarikan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar bahasa Jawa sehingga kebermaknaan dalam belajar bahasa Jawa akan tercapai.

Majalah berbahasa Jawa dengan nama *Jawagung Bintara* dikembangkan dengan menggunakan pengembangan prosedural. Prosedur pengembangan majalah berbahasa Jawa ini meliputi tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan, tahap penilaian. Uji kualitas diperoleh dari penilaian *reviewer*, yaitu tiga guru SMA/SMK bidang studi bahasa Jawa. Berdasarkan data penilaian itu maka dapat diketahui kualitas majalah berbahasa Jawa ini sehingga dapat diketahui kelayakan majalah sebagai alternatif sumber belajar mandiri bagi peserta didik SMA/SMK.